OPEN ACCESS

Nagri Pustaka: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sejarah, dan Budaya
E-ISSN: 3032-0151 | Vol. **4** No. **4**, 202**6** | Pages 295-**304**
https://journal.yazri.com/index.php/nagripustaka

Analisis Pembelajaran Panca Satya dalam Novel Laut Bercerita sebagai Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter

Niluh Ade Ayu Purnamy[1]✉, Ida Bagus Alit Arta Wiguna[2], Siti Zaenab[3]
(1,2,3) Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Mataram, Indonesia

Received: 12-09-2026 | Revised: 08-10-2026 | Accepted: 17-10-2026

Corresponding Author:
Niluh Ade Ayu Purnamy,
Program Studi Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya, Institut Agama Hindu Negri Gde Pudja Mataram.
Jl. Pancaka No. 7B, Karang Medain, Dasan Agung Baru, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, NTB, Kode Pos 83125
Email: nayupurnamy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi nilai-nilai moral Panca Satya dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori berdasarkan perspektif etika sastra. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui pembacaan, observasi tekstual, dan teknik catat secara hermeneutis, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini merepresentasikan nilai-nilai Panca Satya melalui struktur naratif dan penokohan, meliputi keteguhan nurani dalam menolak ketidakadilan (Satya Hredaya), kejujuran dalam perkataan (Satya Wacana), solidaritas (Satya Mitra), dan komitmen menepati janji (Satya Laksana). Temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra berpotensi menjadi media pendidikan karakter yang menanamkan integritas dan tanggung jawab sosial tanpa pendekatan doktriner. Penelitian ini berkontribusi pada kajian etika sastra dan merekomendasikan penelitian lanjutan berbasis respons pembaca.

This study examines the representation of Panca Satya moral values in Leila S. Chudori's novel Laut Bercerita through the perspective of literary ethics. It employs a descriptive qualitative design using library research. Data were collected through hermeneutic textual observation and note-taking, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that the novel represents Panca Satya values through its narrative structure and characterization, including moral steadfastness in rejecting injustice (Satya Hredaya), honesty in speech (Satya Wacana), solidarity (Satya Mitra), and commitment to keeping promises (Satya Laksana). These findings suggest that literary works can serve as a medium for character education by fostering integrity and social responsibility without relying on doctrinal instruction. This study contributes to literary ethics research and recommends further empirical investigations into reader responses.

Kata kunci: karakter, laut bercerita, panca satya, pendidikan

Pendahuluan

Pembelajaran pada saat ini menuntut adanya pendekatan yang tidak hanya sekadar mengasah kemampuan berpikir, namun juga membantu menumbuhkan kegemaran membaca di kalangan para peserta didik (Trisnawati et al., n.d.). Di tengah perkembangan informasi digital yang sangat cepat dan juga melimpah, budaya membaca menjadi salah satu dasar yang sangat penting untuk membentuk pola pikir yang kritis dan analitis. Terdapat sangat banyak media yang dapat digunakan untuk membangkitkan niat membaca, namun pada saat ini novel menjadi salah satu kegemaran di kalangan anak muda (Komariyah et al., 2022). Tetapi muncul sebuah pertanyaan umum, kenapa novel terdengar lebih menarik? Itu dikarenakan di antara sekian banyak ragam genre bacaan yang tersedia. Novel memiliki kapasitas unik yang dapat menghadirkan sebuah cerita dengan struktur naratif, penokohan, dan latar konflik yang beragam (Emi et al., 2026). Dengan alur cerita yang mendalam, pembaca dapat diajak masuk ke

© 202**6** The Author(s). Published by Yazri Aksara Nusantara, ID

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

dalam novel itu sendiri untuk memahami realitas sosial, memahami perkembangan atau perubahan sejarah, serta menyelami pergulatan batin tokoh-tokoh yang ada dalam novel.

Lebih dari sebuah media hiburan estetis, keunggulan cerita tersebut menjadikan novel sebagai instrumen yang tepat dalam mendukung penguatan pendidikan karakter. Berbeda dari pendekatan yang bersifat doktrin yang cenderung kaku, karya sastra dapat menanamkan nilai-nilai moral secara alami, menyentuh dimensi emosional pembaca dan juga mendorong refkelsi diri tanpa terkesan memberikan nasihat secara langsung (Al-Ma'ruf et al., 2024). Terdapat banyak manfaat dalam membaca novel, tidak hanya mencakup pengembangan wawasan, perluasan daya imajinasi, dan peningkatan kepekaan sosial, tetapi juga menjadi sarana efektif bagi proses internalisasi nilai-nilai etis (Rukayah & Iswatiningsih, 2025). Seperti integritas, kejujuran, loyalitas, dan tanggung jawab sosial yang sangat penting dalam memperkuat karakter generasi muda di tengah tantangan zaman modern.

Karya sastra bukan hanya sekadar berfungsi sebagai media hiburan estetis, tetapi juga menampilkan realitas sosial yang berisi nilai-nilai etika dan moral yang cukup mendalam (Zulfardi, 2025). Pada kehidupan modern, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting, terutama dengan adanya tantangan degradasi moral serta krisis integritas saat ini. Pembentukan karakter ideal mampu menggali dan menanamkan nilai-nilai kehidupan tanpa bersifat doktrinasi. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan yaitu melalui pembacaan, penikmatan, dan penghayatan karya sastra (Putri, 2026). Salah satu karya sastra modern yang menjadi acuan dari pendekatan tersebut adalah novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Novel ini menghadirkan rangkaian peristiwa sejarah dan politik yang menggambarkan dinamika perjuangan, konsistensi dalam mempertahankan prinsip, serta pengorbanan moral yang tercermin dalam tindakan dan pengalaman para tokohnya. Meskipun begitu, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pemaknaan karya sastra yang bermutu tinggi seperti Laut Bercerita sering kali hanya berhenti pada tingkat apresiasi cerita atau analisis konflik permukaan saja. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman pembaca terhadap nilai-nilai etika yang tersirat dalam teks sastra belum sepenuhnya sejalan dengan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan memaknai perwujudan nilai-nilai tersebut sebagai landasan pembentukan karakter (Andani et al., 2022).

Secara konsep etika, filosofis Panca Satya yang berarti lima prinsip moral meliputi Satya Hredaya (kesetiaan terhadap kata hati), Satya Wacana (kejujuran dalam bertutur), Satya Semaya (pemenuhan janji atau kesetiaan terhadap janji), Satya Laksana (kesetiaan terhadap komitmen atau kesepakatan), dan Satya Mitra (kesetiaan terhadap sahabat) (I Gusti Made, 2022), lima komponen tersebut dapat menjadi landasan dalam mengkaji dimensi etis para tokoh ketika menghadapi situasi krisis. Berdasarkan pengamatan kritis terhadap penelitian terdahulu, penelitian dengan novel Laut Bercerita sejauh ini cenderung hanya terfokus pada perspektif kritik sosial, pendekatan mimesis sosiologis, serta analisis amanat dan penokohan secara umum (Nabila Syakir & Salsa Rachmania, 2024). Dengan hal ini, penelitian yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai Panca Satya dalam tindakan, pilihan, dan konflik moral para tokoh masih menjadi ruang penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Ketiadaan fokus ini menjadi celah akademik (research gap) yang mendasari pentingnya penelitian ini.

Penelitian ini memiliki tujuan penting, yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk Panca Satya dalam novel Laut Bercerita serta menguraikan bentuk dan mekanisme internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam karya tersebut. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan implikasi teoretis yang berupa sintesis filosofi sastrawi mengenai peran karya sastra sebagai salah satu media pembinaan moral serta semakin memperkuat

kedudukan etika Panca Satya dalam gagasan pendidikan karakter berlandaskan kebudayaan dan sastra Indonesia.

Metode

Pada metode penelitian ini dijabarkan dengan secara rinci tentang bagaimana penelitian dilakukan yang meliputi desain penelitian, subjek penelitian, instrumen pengumpulan data serta pemeriksaan keabsahan hasil (Kakar et al., 2023). Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan *(library research)* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan etika filosofis. Panca Satya serta mekanisme internalisasi nilai pendidikan karakter dalam novel Laut Bercerita menjadi fokus utama dalam penelitian ini dengan cara membongkar representasi etika Panca Satya tersebut.

Subjek atau sasaran penelitian ini adalah salah satu karya sastra itu sendiri. Bahan utama yang menjadi penelitian kali ini adalah karya sastra, yaitu novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori 377 halaman yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) di Jakarta. Selain itu, penelitian ini memperhatikan nilai-nilai etika Panca Satya dan pendidikan karakter. Kedua hal tersebut menjadi objek formal dalam penelitian ini. Menyesuaikan penelitian ini yang merupakan kajian tekstual kualitatif dan bukan penelitian lapangan, tidak terdapat populasi, sampel, ataupun informan manusia. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang mengamati, membaca secara hermeneutik, mengodekan, dan menganalisis teks novel secara langsung (Santos, 2026). Pada penelitian ini bahan penelitian terdiri atas novel fisik Laut Bercerita penerbit Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) serta dokumen pendukung berupa artikel jurnal ilmiah bereputasi. Selain itu, spesifikasi alat yang digunakan meliputi perangkat keras komputer (laptop) serta perangkat lunak pengolah kata dan manajemen referensi untuk mendukung kategorisasi teks dan penyusunan temuan secara sistematis.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi tekstual nonpartisipan dan teknik baca-catat (read and note-taking) secara berulang-ulang (*rereading*) Instrumen penelitian dikembangkan lagi dengan panduan pengodean tekstual berbasis lima indikator Panca Satya (Satya Hredaya, Satya Wacana, Satya Semaya, Satya Laksana, Satya Mitra). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif *(qualitative content analysis)* (Miles et al., 2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data secara naratif deskriptif yang utuh dan penarikan kesimpulan teoretis. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian maka dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan peningkatan ketekunan pengamatan melalui pembacaan secara mendalam serta diskusi bersama akademisi bidang hermeneutika (Dahal, 2025).

Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil temuan utama penelitian secara sistematis dan juga objektif terhadap teks novel Laut Bercerita karya Leila S Chudori. Hasil penelitian ini disajikan secara runtut sesuai dengan urutan tujuan penelitian, yaitu untuk memaparkan wujud representasi nilai-nilai etika Panca Satya yang meliputi Satya Hredaya, Satya Wacana, Satya Mitra, Satya Semaya dan Satya Laksana. dan juga menaifestasinya di dalam dinamika kehidupan para tokoh tanpa menyertakan interpretasi teoretis.

Hu *Satya Hredaya*

Satya Hredaya dalam ajaran Panca Satya merujuk pada keteguhan batin seorang individu untuk tetap setia serta jujur pada suara hati, intuisi, serta nalar kritisnya meskipun dihadapkan pada situasi yang penuh dengan kebohongan, manipulasi, dan ketidakpastian. Dalam novel Laut

Bercerita, nilai ini terlihat jelas saat tokoh Laut menghadapi sebuah situasi yang janggal menurutnya, yaitu salah satu guru mereka, yaitu tokoh Ibu Ami, yang tiba-tiba menghilang. Terdapat juga beberapa kutipan teks yang menjabarkan bagaimana keyakinan pikiran mereka menolak anggapan bahwa guru mereka pergi begitu saja tanpa alasan:

Seperti pada hal. 33-34 di mana Laut bercerita pada Kinan dan Bram tentang Ibu Ami yang tiba-tiba saja menghilang. "Dialah salah satu orang yang membuat aku semakin mencintai sastra, selain Ibu dan Bapak... Suatu hari Ibu Ami menghilang begitu saja. Semula kami mengira beliau sakit. Tapi dia tak pernah datang. Kami ingin Ibu Ami kembali..." (hal. 33) dan "Kami tak percaya karena tak mungkin Ibu Ami yang baik hati itu... pergi begitu saja tanpa pamit. Pasti ada sesuatu yang menyebabkan dia mendadak saja dicabut dari kami." (hal. 34) dari dialog tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa Laut sangat yakin dengan kata hatinya bahwa terjadi sesuatu pada Ibu Ami.

Sifat teguh Laut menunjukkan bagaimana Satya Hredaya bekerja sebagai benteng moral dan nalar kritis individu ketika berhadapan dengan situasi yang janggal, Penolakan batin terhadap anggapan bahwa Ibu Ami telah pergi tanpa memberitahu siapa pun membuktikan bahwa intuisi serta suara hati nurani para tokoh tidak bisa dimanipulasi oleh narasi yang hanya mereka dengar semata tanpa adanya bukti. Sikap teguh ini menggambarkan nilai Satya Hredaya secara utuh, di mana kesetiaan pada kata hati menjadi sebuah komitmen etis utama dalam mengidentifikasi serta menentang segala bentuk ketidakadilan di lingkungan mereka.

Satya Wacana

Dalam Panca Satya, Satya Wacana memiliki makna yang merujuk kepada bentuk konsistensi di mana apa yang diucapkan seseorang selaras dengan suatu kebenaran objektif, niat tulus dan juga realitas yang sesungguhnya, tanpa adanya unsur manipulasi dan kepura-puraan (Arniati & Tantra, 2025). Di dalam novel ini terdapat sebuah dialog yang sangat cocok dengan makna dari Satya Wacana.

Seperti saat tokoh Kinan menyampaikan pendapatnya mengenai potensi Laut dalam menjadi seorang penulis besar, "Laut, aku yakin suatu hari kau akan menjadi penulis besar." "Beberapa tulisanmu kubaca dan untuk mahasiswa sepertimu, kamu menggali dengan dalam. Bahasamu tidak klise. Aku sangat yakin kamu bukan hanya ingin menulis tentang awam gemawan atau bulan sabit yang ditemani ranting di sebuah malam" (hal.24).

Ucapan yang diberikan oleh Kinan bukanlah sekadar bentuk sanjungan subjektif yang berlebihan, melainkan dari dialog tersebut dapat dilihat bahwa Kinan sudah melakukan pengamatan pada tulisan-tulisan Laut sehingga Kinan yakin pada ucapannya bahwa suatu saat Laut bisa menjadi seorang penulis hebat.

Melalui interaksi kedua tokoh tersebut, prinsip Satya Wacana tercermin secara nyata karena tuturan yang disampaikan oleh Kinan disampaikan berdasarkan pada realitas objektif dan pengamatan yang cermat, bukan sekedar basa-basi. Keselarasan antara niat tulus untuk mendukung Laut dan kejujuran dalam menilai kualitas karya tulis menjadikan ucapan Kinan memiliki nilai moral yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pergerakan antarmahasiswa, komunitas yang dilandaskan pada kebenaran dan ketulusan merupakan wujud nyata integritas verbal yang mempererat rasa kepercayaan di antara anggota.

Satya Mitra

Satya Mitra merupakan salah satu poin ajaran Panca Satya yang memiliki makna terkait solidaritas, loyalitas, dan juga rasa persaudaraan yang tulus untuk saling menjaga, melindungi, dan juga mendukung sesama teman. Dalam novel Laut Bercerita terdapat beberapa kutipan di

mana terdapat implementasi Satya Mitra di dalam novel ini, seperti saat Kinan meyakinkan Laut bahwa Naratama bukan pengkhianat hanya gara-gara ia tidak ikut tertangkap dengan teman-temannya yang lain, “Laut, nanti kau sendiri akan mengalami, mungkin ada sebagian dari kita yang kena tangkap, sebagian berhasil menghindar. Itu kan biasa” ”Karena Kinan masih menaruh kepercayaan yang begitu besar pada Naratama, aku berusaha membunuh kecurigaanku terhadapnya.” (hal.94)

Selain itu, terdapat salah satu bagian di mana Laut bertanya tentang keberadaan temannya, tapi dia memilih diam bahkan saat Laut sudah dipukul oleh orang yang menginterogasinya, “Begini… terserah kamu mau bungkam atau bersuara, Kinanti akan tertangkap suatu hari!” (hal. 98) Dalam temuan ini menampilkan bahwa Satya Mitra diwujudkan secara nyata melalui sikap saling menjaga rahasia organisasi, menepis kecurigaan internal dan juga keteguhan untuk tetap setia melindungi sesama kawan meskipun menghadapi tekanan fisik yang kuat.

Melalui peristiwa tersebut, perwujudan Satya Mitra terbukti melampaui batasan solidaritas pertemanan biasa, melainkan berubah menjadi komitmen etis yang mengikat untuk saling menguatkan di tengah situasi krisis yang penuh dengan tekanan. Sikap saling meredam kecurigaan serta keberanian menanggung penderitaan demi menjaga keselamatan teman menunjukkan bahwa sikap loyal merupakan fondasi paling utama. Dalam kerangka pendidikan karakter, nilai ini menegaskan pentingnya menumbuhkan rasa persaudaraan yang tulus, kepercayaan antarteman, dan tanggung jawab

Satya Semaya

Dalam Satya Semaya ini, berkaitan erat dengan komitmen moral seseorang untuk menepati janji, instruksi, atau kesepakatan yang telah dibuat bersama, dalam ruang lingkup keluarga maupun ruang lingkup organisasi yang merupakan ruang lingkup publik. Di dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua dialog yang dapat menjadi contoh penerapan Satya Semaya dalam novel Laut Bercerita. Seperti saat Bram meminta izin kepada ayahnya untuk melanjutkan SMA di Yogyakarta, di dalam dialog ini terdapat janji Bram kepada ayahnya, ”Sekali lagi, Ayah memintaku berjanji tetap rajin mengaji, dan itu kupatuhi. Tentu saja saya juga menyelenggarakan diskusi bersama teman-teman SMA dan di luar SMA.” (hal. 29)

Terdapat juga dialog saat Kinan dan Laut berjanji bertemu besok siang sesudah kuliah. ”Kinan dan aku bersepakat membawa pulang fotokopi masing-masing ke tempat kos dan berjanji bertemu lagi besok siang sesudah kuliah pagi… Kinan menepati janjinya. Keesokan harinya, seusai kuliah Sejarah Sastra Inggris… kami bertemu lagi di warung Bu Retno.” (hal. 20). Berdasarkan kutipan diatas representasi Satya Semaya tercermin secara konsisten melalui kepatuhan tokoh terhadap janji yang telah disepakati bersama rekan diskusi maupun amanat dari orang tua. Satya Semaya juga mengajarkan bahwa integritas personal seseorang dapat diukur dari seberapa konsisten ia menepati hal-hal yang telah disepakati bersama, sekecil apa pun bentuk kesepakatan itu.

Dalam peristiwa tersebut, sifat konsisten dalam memegang janji menunjukkan bahwa Satya Semaya beroperasi tidak hanya sebagai formalitas, tetapi sebagai wujud nyata pertanggungjawaban. Kepatuhan terhadap amanat orang tua serta ketepatan waktu dalam menepati janji pertemuan mencerminkan bahwa orang tersebut bisa diandalkan. Dari sini kita belajar bahwa kedisiplinan dan sikap selalu memegang janji adalah kunci utama dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab.

Satya Laksana

Satya Laksana dapat dikatakan puncak dari integrasi moral di mana seseorang menunjukkan keselarasan mutlak antara pikiran, perkataan, dan perbuatan atau tindakan nyata. Dalam hal ini, sifat Satya Laksana dapat dilihat saat Laut mulai dilanda keputusasaan atau pesimisme. Meskipun kondisi fisik dan mental hancur, terdapat tokoh Alex yang meyakinkan Laut bahwa pelarian mereka tidak akan sia-sia. "Cerita tentang bapak yang selalu meletakkan keempat piring setiap sore sembari menunggu Rizki... Ini sebuah cerita yang inndah tapi sangat pesimistik, Laut. Mengapa? Kau tak yakin pelarian kita tak akan berakhir?" (hal. 217)

Berdasarkan kutipan tersebut, Satya Laksana dipresentasikan melalui keteguhan sikap dan tindakan nyata para tokoh untuk terus bertahan di tengah situasi pergerakan yang suram, tindakan saling meyakinkan antaraktivis inilah yang menjadi sebuah wujud tanggung jawab moral atas perbuatan yang telah mereka pilih.

Dari kejadian tersebut dapat dilihat jelas bahwa yang dipikirkan dan diucapkan oleh para tokoh benar-benar dibuktikan lewat tindakan nyata. Meskipun kondisi fisik dan mental mereka sudah hancur serta turut diliputi rasa putus asa, mereka tetap saling menguatkan untuk bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit. Hal ini mengajarkan bahwa memiliki niat atau prinsip yang baik saja belum cukup, namun harus dilakukan dengan keberanian dan rasa bertanggung jawab atas pilihan yang sudah diambil.

Pembahasan

Dalam bagian pembahasan ini peneliti menyampaikan makna, signifikansi dan juga implikasi filosofis dari temuan penelitian mengenai etika Panca Satya dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori dan relevansinya terhadap internalisasi nilai pendidikan karakter. Dalam temuan ini, peneliti menemukan bahwa kelima indikator Panca Satya (Satya Hredaya, Satya Wacana, Satya Mitra, Satya Semaya, dan Satya Laksana) tergambar dalam dialog, narasi, maupun penokohan novel. Poin Satya Hredaya terdapat pada benteng nurani tokoh Laut dan teman-temannya dalam menolak ketidakadilan atas hilangnya Ibu Ami. Satya Wacana dalam novel ini nampak pada kejujuran ucapan Kinan yang menilai bakat menulis Laut. Satya Mitra tergambar saat Kinan mempercayai Naratama tidak berkhianat dan saat Laut lebih memilih diam di bawah siksaan daripada memberitahu dimana lokasi Kinan. Satya Semaya tercermin dari kedisiplinan dan kesetiaan pada sebuah janji, seperti Bram yang patuh pada janjinya kepada ayahnya dan seperti Laut yang menepati janjinya untuk bertemu dengan Kinan setelah kelasnya selesai. Serta Satya Laksana yang digambarkan lewat eksistensial Alex dan Laut untuk tetap konsisten bertindak di tengah sebuah situasi pelarian yang suram (hal. 20, 24, 29, 33, 34, 92, 94, 98, 217). Hal ini membuktikan bahwa karya sastra sejarah sosial bukan hanya sekadar cerminan mimetis kejadian atau peristiwa politik, tetapi juga arena artikulasi sebuah nilai etis yang kompleks dan kontekstual.

Temuan ini menunjukkan bahwa Satya Hredaya menjadi dasar spiritual dan moral bagi tokoh Biru Laut dan kawan-kawannya dalam merespons kejanggalan hilangnya Ibu Ami (hal. 33-34). Detailnya, Satya Hredaya dalam teks ini berperan sebagai sarana refleksi yang mempertahankan kejernihan pemikiran kritis tokoh dalam menghadapi upaya pembenaran tindakan tidak bermoral oleh pihak yang memiliki kuasa. Di dalam narasi ini, tokoh Laut tetap berpegang teguh pada keyakinan hatinya bahwa hilangnya Ibu Ami merupakan bentuk ketidakadilan yang terjadi akibat sistem yang berlaku dan ia tidak membiarkan rasa takut atau bimbang menghantui dirinya. Dalam perspektif pendidikan karakter, Satya Hredaya mengajarkan bahwa integritas diri dimulai dari keberanian mendengarkan dan mempertahankan

kejujuran batin (suara hati) di tengah situasi yang penuh dengan manipulasi dan kebohongan publik (Natih, 2021).

Penggambaran nilai Satya Wacana tervisualisasikan melalui komunikasi antara Kinan dan Laut ketika membahas potensi kepenulisan (hal. 24). Dalam hal ini, Satya Wacana tidak hanya sekedar melarang seseorang berbohong, melainkan menuntut adanya kesesuaian antara perkataan, fakta, dan niat yang tulus tanpa adanya maksud untuk memanipulasi atau mencari pujian. Kinan menyampaikan apresiasinya berdasarkan pembacaan yang kritis dan mendasar terhadap karya Laut. Hal ini memberikan kontribusi penting bagi pendidikan karakter bahwa transparansi dan kejujuran tutur kata (Satya Wacana) adalah syarat utama dalam membangun kepercayaan dan lingkungan pemikiran yang sehat dalam komunitas maupun masyarakat.

Nilai Satya Mitra dikaji secara mendalam dalam dua dialog, yaitu saat penghilangan prasangka terhadap Naratama (hal. 94) dan keteguhan tokoh Laut menanggung penyiksaan demi melindungi keberadaan Kinan (hal. 98). Pembahasan detail terhadap dialog ini mengungkapkan bahwa Satya Mitra bukanlah sekadar pertemanan biasa, nilai ini merupakan komitmen etis untuk saling menopang dan mengorbankan kepentingan pribadi demi keselamatan bersama di bawah tekanan. Pilihan Laut untuk tetap bungkam meski di bawah tekanan fisik berat membuktikan bahwa Satya Mitra diwujudkan melalui bentuk tindakan saling menjaga rahasia dan keselamatan kawan. Dalam pendidikan karakter, hal ini menjadi landasan pembentukan empati sosial, kesetiakawanan, dan loyalitas moral yang kokoh.

Perwujudan Satya Semaya terletak pada kepatuhan tokoh Bram terhadap amanat ayahnya untuk tetap mengaji (hal. 29) serta saat Kinan dan Laut saling menepati janji untuk bertemu seusai kuliah (hal. 20). Temuan ini menjelaskan bahwa Satya Semaya menghubungkan tanggung jawab dalam lingkup keluarga dengan komitmen terhadap kelompok atau organisasi. Kesetiaan pada janji-janji kecil dalam kehidupan sehari-hari merupakan cerminan dari daya tahan karakter seseorang sebelum ia memegang tanggung jawab sosial yang lebih besar. Dalam kerangka pendidikan karakter, Satya Semaya menanamkan nilai kedisiplinan, pertanggungjawaban dan kesetiaan kepada komitmen tertulis maupun lisan yang sudah disepakati bersama.

Sebagai bentuk penerapan nilai-nilai moral, Satya Laksana tergambar jelas saat tokoh Alex kembali membangkitkan kepercayaan diri dan ketangguhan Laut di tengah keputusasaan pelarian (hal. 217). Detail ini menunjukkan bahwa Satya Laksana adalah wujud nyata dari keselarasan anatra prinsip yang dipegang teguh, narasi perjuangan yang diucapkan dan keberanian untuk tetap bertahan menghadapi resiko. Alex dan Laut tidak melarikan diri dari konsekuensi pilihan politik mereka, melainkan terus melangkah secara konsisten. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak seharusnya terbatas pada penyampaian teori atau penguasaan norma, tetapi juga harus teruji dalam bentuk keberanian bertindak dan pertanggungjawaban atas pilihan hidup.

Proses konfrontasi ilmiah antara temuan penelitian ini dan literatur terdahulu mempertegas posisi kebaruan (novelty) serta kontribusi penelitian dalam ranah ilmu sastra dan etika. Temuan ini mendukung dan juga memperluas studi dari Nabil Syakir dan Salsa Racmania (2024) mengenai nilai-nilai moral dalam novel Laut Bercerita, dengan menggunakan Panca Satya sebagai sebuah pisau analisis etika filosofis yang lebih terstruktur. Selain itu, penelitian ini juga memiliki celah akademik (research gap) dari penelitian Andani (2022) yang cenderung berfokus pada sosiologi umum dan kritik sosial permukaan, dengan membuktikan bahwa tindakan para tokoh dalam novel ini tidak hanya dipicu oleh aktivitas politik sosial, melainkan juga diikat oleh kesadaran etis Panca Satya yang bersumber dari nilai-nilai filosofis. Hal ini sesuai dengan ajaran

sosiologi sastra (Abdurahman et al., 2026). Bahwa karya sastra yang berkualitas mampu memberikan pengaruh dari luar teks yang mendorong perubahan moral pembacanya.
Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan dan internalisasi karakter di tengah krisis moral masyarakat bisa diwujudkan secara efektif melalui penghayatan karya sastra. Beberapa teks dalam novel ini memberikan pengalaman pengganti yang memungkinkan pembaca menyerap nilai-nilai integritas, kejujuran, loyalitas, serta rasa tanggung jawab sosial melalui perenungan atas pilihan etis para tokoh. Internalisasi nilai Panca Satya yang terpancar dari struktur cerita ini berguna sebagai media pendidikan karakter yang organis dan menyentuh ranah afektif pembaca tanpa adanya sifat doktriner. Maka dari itu, hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi teoretis mengenai pentingnya penguatan etika filosofis yang berbasis pada sastra sebagai sarana pembentukan karakter generasi muda.

Namun, dalam beberapa hal, peneliti sadar bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan dikarenakan fokus murni pada analisis kualitatif tekstual (library research) terhadap objek material penelitian, yaitu novel Laut Bercerita, dengan pandangan Panca Satya, dikarenakan belum terukurnya sejauh mana penerimaan (reader-response) dan dampak psikologis pada pembaca di lapangan. Sebagai sebuah bentuk transparansi dan rekomendasi konstruktif, akademisi sastra ke depan disarankan untuk mencoba melaksanakan penelitian dengan membedah novel-novel lainnya yang berkaitan dengan sejarah Indonesia maupun nonsejarah menggunakan kerangka Panca Satya guna memetakan tipologi etika penokohan dengan lebih luas lagi. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan uji secara empiris mengenai respons pembaca terhadap penerapan nilai Panca Satya setelah mengapresiasi karya sastra bertema sejarah sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori ini secara lengkap dan konsisten merepresentasikan kelima nilai etika Panca Satya, melalui dinamika cerita dan karakter-karakternya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Satya Hredaya berwujud sebagai ketahanan nurani dalam menolak sebuah ketidakadilan, Satya Wacana terlihat jelas dari kejujuran dan objektivitas dialog antarkarakter, Satya Mitra dieksplorasi melalui kesetiaan dan juga solidaritas yang tinggi di tengah ancaman rezim yang sampai melukai fisik maupun mental. Satya Semaya teridentifikasi dari sikap disiplin dalam mematuhi janji dan juga menyampaikan pesan moral, dan Satya Laksana yang tercermin dari sifat teguh, tindakan nyata, serta daya tahan mental di dalam keadaan krisis. Temuan ini dengan jelas menjawab tujuan penelitian dengan membuktikan bahwa struktur naratif novel ini memiliki potensi yang kuat untuk menjadi sarana internalisasi nilai pendidikan karakter, seperti integritas, kejujuran, loyalitas, dan rasa tanggung jawab sosial untuk pembaca secara organis dan juga afektif tanpa bersifat doktriner.

Salah satu peran utama dari penelitian ini terletak pada sebuah penguatan pemikiran sosiologi sastra dan juga etika filosofis, di mana nilai lokal Panca Satya berhasil difungsikan sebagai alat analisis kritis dalam membedah sebuah karya sastra bertema sejarah sosial. Untuk tindak lanjutnya, penelitian ini merekomendasikan kepada akademisi dan juga peneliti sastra selanjutnya untuk melakukan studi komparatif dengan mengkaji novel-novel sejarah Indonesia maupun nonsejarah lainnya menggunakan kerangka Panca Satya, serta memberikan peluang bagi penelitian empiris berbasis respons pembaca (reader response) guna mengukur dampak penyerapan nilai etika tersebut secara nyata di masyarakat.

Daftar Pustaka

Abdurahman, A., Qudah, N., & Gittens, L. (2026). *Literature as Social Critique : Examining Moral Discourse and Collective Consciousness in Fictional Narratives*. *3*(Vol. 3 No. 1 (2026)). https://doi.org/https://doi.org/10.70177/humaniora.v3i1.3436

Al-Ma'ruf, A. I., Arifin, Z., & Nugrahani, F. (2024). *Exploring Ethical Frontiers : Moral Dimensions in the Tapestry of Contemporary Indonesian Literature*. *11*(1), 587–604. https://doi.org/10.24815/siele.v11i1.35142

Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). Kritik sosial dan nilai moral individu tokoh utama dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra , Seni, Dan Budaya*, *3*(1), 21–32.

Arniati, I. A. K., & Tantra, D. K. (2025). *Nilai, Norma, Etika, dan Moralitas Kontektualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Susastra Hindu*. http://repo.unhi.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2663/1/NILAI%2C NORMA%2C ETIKA%2C DAN MORALITAS.pdf

Dahal, N. (2025). *Qualitative data analysis: reflections, procedures , and some points for consideration*. *10*. https://doi.org/https://doi.org/10.3389/frma.2025. 1669578

Emi, D., Sulastri, S., Sumarni, A. A., Beo, M. M., & Sari, Y. P. (2026). *Struktur Naratif Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. *9*(1), 96–103. https://doi.org/https://doi.org/10.24853/pl.9.1.96-103

I Gusti Made, K. (2022). Aktualisasi Ajaran Panca Satya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X Di Sma Kutapura. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, *2*(02), 120–131. https://doi.org/10.25078/japam.v2i02.740

Kakar, Z. U. H., Rasheed, R., Rashid, A., & Akhter, S. (2023). Criteria For Assessing And Ensuring The Trustworthiness In Qualitative Research. *International Journal of Business Reflections*, *4*(2), 150–173. https://doi.org/https://doi.org/56249/ijbr.00.00.00

Komariyah, E., RNM, M., & Rachmani, T. N. (2022). *Pengaruh Fiksi Penggemar: Alternative Universe (AU) Dalam Meningkatkan Minat Baca Remaja Indonesia (Studi kasus pembaca Alternative Universe pada fandom treasure maker)*. *9*(April), 37–55. https://doi.org/10.15408/dialektika.v9i1.25282

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false

Nabila Syakir, & Salsa Rachmania. (2024). Analisis Amanat Tokoh Laut pada Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, *1*(4), 81–88. https://doi.org/10.62383/studi.v1i4.118

Natih, P. A. (2021). *Panca Satya Tersirat Dalam Epos Mahabaratha*. *8*(2), 180–189. http://repo.unhi.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2663/1/NILAI%2C NORMA%2C ETIKA%2C DAN MORALITAS.pdf

Putri, T. E. P. D. (2026). *Dekonstruksi Nilai Karakter Remaja Melalui Analisis Eksitensial Tokoh Megumi Fushiguro (Kajian Sastra Populer)*. *4*(6). https://doi.org/10.62281

Rukayah, S., & Iswatiningsih, D. (2025). *Cerita Bergambar sebagai Strategi Menumbuhkan Kepedulian Sosial dan Daya Paham terhadap Bacaan*. *4*(1), 513–522. https://doi.org/: https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i1.2441

Santos, L. M. Dos. (2026). *Contemporary Coding Techniques in Qualitative Analysis : A Review of Saldaña ' s The Coding Manual for Qualitative Researchers (5th ed .) Contemporary Coding*

Techniques in Qualitative Analysis : A Review of Saldaña ' s The Coding Manual for Qualitative R. 31(6), 6078. https://doi.org/https://doi.org/10.46743/2160-3715/2026.9008

Trisnawati, S. N. I., Ramadandi, A. B., Abdurrahman, Y., & Azizah, A. (n.d.). *Pojok Baca: Suksesi Gerakan Literasi Di Sekolah*. Retrieved http://tahtamedia.co.id/issj/article/view/1480

Zulfardi, D. (2025). *Sociological Analysis of Social Values in Short Stories Published in 2015*. *5*(5), 2085–2096.